

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan sebagai remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial (Soetjiningsih, 2011). Menurut Prayitno (dalam Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012) perubahan yang terjadi pada awal masa remaja meliputi perubahan sistem pencernaan, perubahan sistem syaraf, perubahan sistem pernafasan, dan perubahan organ seks.

Soetjiningsih (2011) menyatakan perkembangan fisik termasuk organ seksual pada remaja, terjadi kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan tindakan seksual remaja secara keseluruhan. Remaja pada umumnya akan mengalami peningkatan rasa ingin tahu, tertarik dengan lawan jenis dan dorongan seks secara alami karena perubahan hormonal (Notoadmojo, dalam Haryani, Wahyuningsih, dan Haryani, 2015). Pada masa ini remaja membutuhkan pemahaman mengenai seksualitas dari orang tua dalam lingkup keluarga dan juga masyarakat dalam lingkup sosial (Sudarsono, 2008).

Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang sampai saat ini (Soetjaningsih, 2011). Menurut Sudarsono (2008), pemahaman dan

pengetahuan remaja akan masalah seksual pada dasarnya telah tumbuh dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Namun sering kali karena remaja masih malu membicarakan seks kepada orang tuanya, remaja sering mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual para masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual (Soetjiningsih, 2011). Sehingga sebagian kelompok remaja akan mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya (Soetjiningsih, 2011).

Remaja yang sedang dalam posisi kebingungan akan berusaha mencari informasi di media massa dan internet (Sudarsono, 2008). Kebebasan media dan pers yang menyertai era globalisasi, diantaranya menyebabkan materi-materi seks kian mudah didapatkan dan beredar di masyarakat. Media komunikasi internet yang bebas sensor menjadi lahan subur bagi perkembangan materi-materi seks (Purwono, dalam Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012). Apabila orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, kurang memberi dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja, dalam hal ini perilaku seksual pra nikah (Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012).

Perilaku seksual pra nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis, baik teman, sahabat, maupun pacar sebelum adanya ikatan pernikahan (Soetjiningsih, 2011). Perilaku seksual pra nikah mayoritas didasari oleh perasaan suka sama suka atau tanpa paksaan

(Soetjningsih, 2011). Sehingga terkadang dilakukan di lingkungan terbuka (Sarwono, 2008).

Soetjningsih (2011) menyebutkan beberapa tahapan dalam perilaku seksual, antara lain: (1) berpegangan tangan; (2) memeluk dan dipeluk bagian bahu; (3) memeluk dan dipeluk bagian pinggang; (4) ciuman bibir; (5) ciuman sambil pelukan; (6) meraba dan diraba daerah erogen dalam keadaan berpakaian; (7) mencium dan dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian; (8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian; (9) meraba dan diraba daerah erogen dalam keadaan tidak berpakaian; (10) mencium dan dicium daerah erogen dalam keadaan tidak berpakaian; (11) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian; (12) hubungan seksual, yaitu tindakan senggama yang dilakukan dengan adanya kontak antara penis dan vagina dan terjadi penetrasi penis ke dalam vagina.

Bentuk tahapan perilaku seksual tersebut sering dilakukan oleh para remaja untuk memuaskan nafsunya. Remaja yang nafsunya sudah megebu-gebu dan tidak memiliki pasangan untuk memuaskan nafsunya akhirnya berperilaku kriminal dengan melampiaskan nafsunya dengan cara kekerasan dan juga pemaksaan hubungan seks (Alit, dalam Unayah dan Sabarisman, 2015). Kasus pembunuhan akibat perilaku seksual terjadi di Tangerang pada tahun 2016 akibat pemaksaan hubungan seksual. Korban berinisial EP dibunuh dengan menggunakan cangkul oleh RA (14) dan kedua temannya karena menolak melakukan hubungan seksual (Tempo.co, 18 Mei 2019). Untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri kasus pemerkosaan, kekerasan seksual, dan

pelecehan seksual terus meningkat. Hal ini dibuktikan berdasarkan data dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rifka Annisa, sepanjang tahun 2009-2013 dilaporkan ada 175 kasus perkosaan dan 114 kasus pelecehan seksual. Dari jumlah tersebut sebanyak 51 kasus perkosaan dan 15 kasus pelecehan seksual dilakukan oleh remaja (Antaraneews.com, 5 September 2014). Pada tahun 2016, setidaknya ada 32 kasus kekerasan seksual dalam pacaran, dimana persentase terbanyak berada di usia remaja 18-23 tahun, yaitu 14 kasus (KrJoja.com, 24 Desember 2016). Data ini sejalan dengan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Sleman, selama tahun 2015 terdapat 11 laporan kasus pelecehan terhadap anak di bawah umur, yang mana mayoritas dilakukan oleh pelajar usia remaja (Okezone.com, 21 Oktober 2015).

Perilaku kriminalitas yang didasari oleh nafsu tersebut juga semakin marak. Berdasarkan data dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY (2015), Ada 39 kasus pemerkosaan dan pelecehan kepada anak di bawah umur, dimana 8 kasus diantaranya dilakukan oleh remaja (Tribunnews.com, 6 Juli 2017). Data dari UPTD Unit Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan Perempuan dan Anak Kabupaten Bantul (2018), sepanjang tahun 2017 ada 163 kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan dan anak di bawah umur, untuk tahun 2018 sampai pada bulan juli, ada 53 kasus, dimana pelakunya mayoritas masih berusia remaja (tribunnews.com, 1 Agustus 2018).

Remaja yang memiliki teman, sahabat, maupun pacar akan memilih untuk melakukan hubungan seksual dengan teman, sahabat, dan pacarnya dengan dasar suka sama suka (Suwarni, 2009). Hal ini diperkuat dengan data survei

terbaru *Demographic and Health Surveys and the AIDS Indicators Survey* (2016), menunjukkan bahwa rata-rata usia seks pertama remaja putri di Afrika adalah 16 tahun, usia ini lebih muda dibandingkan di negara Amerika di mana setengah remaja wanita telah melakukan hubungan seks pertama kali di usia 18 tahun. Di Asia Tenggara, Indonesia (1.8%) berada di peringkat ke 4 setelah India (8.0%), Nepal (5.5%) dan Filipina (2.1%). Di Taipei 65% remaja telah berciuman di usia 16 tahun dan hubungan seks pertama kali di usia 18 tahun. Angka ini lebih besar dibandingkan di Shanghai (33%) dan Hanoi (36%) (World Health Organization, 2014).

Survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY (2016), menyatakan satu dari seribu remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD), di mana jumlah remaja di DIY diperkirakan berjumlah 834.992. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, berdasarkan survei dari Dinas Kesehatan DIY (2015), mencatat ada 1.078 remaja usia sekolah di DIY yang melakukan persalinan. Dari jumlah tersebut 976 diantaranya hamil di luar pernikahan. Angka kehamilan di luar nikah merata di lima kabupaten/kota DIY. Kota Yogyakarta terdapat 228 kasus, Sleman ada 219 kasus, Gunung Kidul ada 148 kasus, Kulon Progo ada 105 kasus dan Bantul sebagai peringkat tertinggi terdapat 276 kasus.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Jumat, 30 Maret 2018 dan Minggu, 1 April 2018 bertempat di kawasan Malioboro dan Alun- Alun Selatan terhadap 12 orang partisipan, didapatkan hasil bahwa 7 dari 12 orang partisipan telah melakukan tahapan perilaku seksual, mulai dari

berpegangan tangan, memeluk dan dipeluk bagian bahu, memeluk dan dipeluk bagian pinggang, ciuman bibir, ciuman sambil pelukan, meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian, mencium dan dicitum daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian, mencium dan dicitum daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, hingga hubungan seksual. Semua tahapan perilaku seksual tersebut dilakukan oleh partisipan dengan pacarnya di berbagai tempat, antara lain kamar kos, taman, dan juga tempat umum.

Seharusnya para remaja bisa menjaga dan membatasi dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, yaitu tidak melakukan perilaku seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Dalam dua dekade terakhir ini masyarakat Indonesia berjuang untuk melawan modernisasi yang dianggap telah merusak moral pada remaja (Utomo & Mc.Donald, 2009). Budaya Indonesia yang menggunakan adat ketimuran masih beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual pranikah dianggap sangat tabu, dan virginitas dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan serta betapa berharganya keperawanan mereka untuk kehidupan mereka nantinya. Setiap laki-laki terhormat mendambakan perempuan yang perawan untuk dijadikan istri demi menjaga harga diri dan kehormatannya (Tipani dalam Dona, 2016). Perilaku seksual bagi masyarakat Indonesia dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima, baik secara agama, sosial maupun budaya. Meskipun saat ini kaum muda cenderung lebih toleran terhadap hal ini (Suryoputro, dalam Utari, 2012).

Pada beberapa penelitian, perilaku seksual pra nikah berkorelasi dengan berbagai hal. Penelitian yang dilakukan oleh Elitasari (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pra nikah dengan usia menikah pada remaja yang menikah di tahun 2015 di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Semakin tinggi perilaku seksual pra nikah maka semakin tinggi pula angka pernikahan dini begitu sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pra nikah dengan kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Semakin tinggi perilaku seksual pra nikah maka semakin tinggi pula angka kehamilan tidak diinginkan dan sebaliknya. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, diketahui bahwa remaja yang perilaku seksualnya tinggi, rentan mengalami kehamilan tidak diinginkan dan juga menikah di usia dini.

Selain itu juga, perilaku seksual pra nikah dapat menimbulkan dampak yang negatif, diantaranya seperti dampak psikologis yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa (Wahyuni, 2014). Dampak fisiologis yaitu menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi (Istiqomah, 2017), dampak sosial (dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu). Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, dan dampak fisik terkena penyakit seksual dan HIV/AIDS (Ririn, dalam Fauziah & Maesaroh, 2017).

Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual menurut Kusmiran (2011) yaitu, (1) kemajuan teknologi yang semakin pesat,

dimana kecenderungan pelanggaran yang dilakukan remaja akan semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual dengan adanya teknologi canggih seperti video kaset, *fotocopy*, satelit, DVD, telepon genggam, dan internet menjadi tidak terbandung lagi; (2) perubahan biologis pada masa pubertas, dimana perubahan biologis remaja pada masa pubertas bisa memicu remaja untuk melakukan hubungan seksual; (3) kurangnya peran orang tua melalui komunikasi antara orang tua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual; (4) pengetahuan remaja yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik; (5) pengaruh teman sebaya, dimana lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku seksual adalah kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi terutama media elektronik dan media massa yang banyak sekali menyajikan informasi-informasi tentang hal-hal yang bisa berpengaruh negatif dan positif bagi masyarakat terutama anak-anak dan remaja. Informasi mengenai seks banyak sekali disajikan di majalah, koran, tv, radio dan internet. Akan tetapi yang mengkhawatirkan apabila media-media yang menyajikan informasi tentang seks tersebut belum tentu menyajikan cara yang benar, sehingga para remaja akan terjebak oleh perilaku-perilaku seks yang tidak sehat (Kartono, dalam Utari, 2012).



Seiring berjalannya waktu, perkembangan fungsi dan tujuan internet tidak hanya diperuntukkan untuk keperluan edukasi dan komersial, melainkan dikembangkan lebih lanjut untuk fungsi komunikasi yang disebut dengan media sosial (Kaplan & Haenlein, dalam dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016). Adapun pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 3,7 miliar dan dari tahun ke tahun jumlah pengguna internet tumbuh hingga 7,6 persen. Sedangkan untuk pengguna media sosial sendiri mencapai angka 2,2 miliar dengan pengguna *mobile* mencapai 1,7 miliar. Menurut Kemenkominfo Republik Indonesia, pengguna internet di Indonesia sendiri 80 persen di antaranya terdiri dari remaja 15-19 tahun. Sedangkan pada kenyataannya, remaja menggunakan internet tidak hanya untuk kebutuhan edukasi saja, melainkan dipergunakan juga untuk hiburan, belanja, media sosial dan lain sebagainya (Noviandari, dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

Jufri (dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016) mengatakan bahwa remaja yang melakukan aktivitas di media sosial, chatting, akan cenderung merasa terangsang secara seksual dan secara kognitif akan merefleksikan aktivitas tersebut menyenangkan dan menghibur sehingga cenderung mengulangi aktivitas tersebut secara menetap. Aktivitas yang menetap dan terus menerus dalam mengakses media sosial menyebabkan remaja cenderung berperilaku seks karena remaja akan berusaha menyalurkan keinginannya. Aktivitas yang menetap dan terus menerus tersebut disebut sebagai intensitas. Intensitas ialah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (KBBI, 2008). Semakin tinggi intensitas remaja dalam mengakses konten-konten di media sosial, maka semakin besar pula

peluang remaja dalam berperilaku seksual (Jufri, dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016). Pada penelitian ini, peneliti memilih intensitas mengakses konten media sosial untuk dijadikan variabel bebas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naja (2017) menunjukkan bahwa intensitas mengakses media sosial mempengaruhi perilaku seksual, dimana persentase responden yang berperilaku seksual pranikah lebih banyak ditemukan pada kelompok responden yang sering mengakses media sosial yaitu 93,7%. Sedangkan persentase responden yang jarang mengakses media sosial yaitu 60%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (dalam Yutifa, 2015) menunjukkan bahwa remaja yang mengakses media sosial mempunyai peluang 3,06 kali untuk berperilaku seksual jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mengakses media sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendiknas, 2008), intensitas ialah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Media sosial adalah istilah yang digunakan untuk menyebut layanan berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam pembuatan konten yang dibuat pengguna, pertukaran konten *online*, dan tergabung dalam komunitas *online* (Dewing, 2012). Media sosial terdiri dari berbagai jenis, antara lain *blog*, jejaring sosial, berbagi video, forum dan dunia virtual (Dewing, 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa intensitas mengakses konten media sosial adalah suatu tingkatan atau ukuran dari kekuatan perilaku serta jumlah energi fisik yang dikerahkan seseorang untuk mengakses konten layanan berbasis internet seperti *blog*, jejaring sosial, berbagi video, forum dan dunia virtual yang berisikan

gambar, video, dan juga tulisan yang memiliki daya tarik tertentu yang memungkinkan penggunaanya untuk saling bertukar informasi tanpa batasan ruang dan waktu, yang digunakan untuk merangsang suatu indra.

Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media sosial yang paling banyak diakses oleh remaja usia 12 sampai dengan 21 tahun. Media sosial yang sering diakses oleh remaja adalah jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Selain itu juga situs berbagi video seperti Youtube dan Vimeo juga sering diakses oleh remaja. *Blog* yang dibuat untuk menulis artikel, membagikan gambar dan video juga sering diakses oleh remaja seperti Blogspot dan juga Wordpress (Noviandari, dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016). Konten yang biasa dibagikan dan diakses oleh remaja di media sosial adalah gambar-gambar berupa foto *selfie* atau foto kegiatan sehari-hari, kemudian video aktivitas liburan atau *vlog*, serta tulisan-tulisan yang biasanya sebagai keterangan dari foto atau video yang dibagikan (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

Menurut Andsager (2014), indikator dalam intensitas mengakses konten media sosial terbagi menjadi 4 yaitu: (1) perhatian, yaitu ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku; (2) penghayatan, yaitu pemahaman individu terhadap objek tertentu yang menjadikan target perilaku; (3) durasi, yaitu kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan perilaku yang menjadi target; (4) frekuensi, yaitu banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target.

Sejalan dengan arus globalisasi informasi dan teknologi, maka dapat

terjadi perubahan-perubahan di bagian sosial, ekonomi, politik dan komunikasi serta perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma seks baik di negara maju maupun negara berkembang. Proses perubahan ini terus berjalan sehingga manusia terus bertambah permisif (serba boleh) utamanya pada kalangan remaja. (Rumani, dalam Utari, 2012).

Media sosial memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi tidak hanya terjadi pada pesan teks tetapi termasuk juga foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting merupakan *real time*, memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi (Saxena, dalam Cindy, 2016). Media sosial semakin hari semakin menarik dan cukup mencuri perhatian masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia, khususnya di perkotaan, yang memanfaatkan media sosial. Media sosial kini telah berkembang dari komunikasi satu arah menjadi *platform* komunikasi dua arah yang memungkinkan keterlibatan pengguna secara aktif (Chou et al., 2013).

Penyebaran informasi yang cepat menyebabkan pengguna menuntut konten yang diberikan itu menyenangkan (McPeath, 2011). Lebih jauh, McPeath (2011) menjelaskan bahwa konten-konten yang ada di media sosial tersebut akhirnya dibuat sedemikian rupa untuk meyakinkan pengguna bahwa apa yang ditampilkan tersebut menyenangkan dan disukai sehingga layak mendapatkan perhatian lebih. Media sosial merupakan media *sharing*, maka terdapat kemudahan dan kebebasan untuk menshare apa saja baik gambar maupun video. Kemudahan ini dinilai sulit dilakukan oleh media yang besar seperti televisi

maupun majalah (Ermer, 2015). Karena kemudahan dan kebebasan tersebut, akhirnya para pengguna memanfaatkan untuk membagikan konten berupa gambar maupun video dirinya (Andsager, 2014). Konten-konten yang dibagikan mayoritas aktivitas sehari-hari seperti saat bekerja, bersantai, maupun liburan (McPeath, 2011).

Remaja cenderung membagikan konten berupa foto dan video dirinya dibandingkan dengan foto atau video yang bersifat umum, hal ini karena remaja ingin mengekspresikan dirinya dan menunjukkan identitas personalnya dengan harapan mendapatkan respon dari teman-temannya (Roswita, 2015). Remaja yang sedang mengakses media sosial akan melihat konten-konten yang dibagikan oleh user lainnya secara bebas jika konten tersebut dibagikan secara publik (Facebook, 2008). Ketika melihat konten yang dibagikan tersebut, khususnya oleh lawan jenis, remaja yang benteng pertahanannya masih labil akan terangsang dan muncul dorongan seksual (Roswita, 2015). Remaja yang rasa ingin tahunya tinggi akan mencari informasi lanjutan mengenai konten yang telah dilihatnya. Remaja akan cenderung berimajinasi dan merefleksikan konten tersebut secara kognitif. Ketika merasa aktivitas tersebut menyenangkan dan menghibur, maka remaja akan cenderung mengulangi aktivitas tersebut secara menetap (Jufri, dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

Remaja yang sudah merasa aktivitas tersebut menyenangkan ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat atau didengarnya (Sarwono, 2008). Hurlock (2017) mengatakan bahwa pada kelompok remaja biasanya benteng pertahanan masih labil, terangsang sajian yang ada di media sosial serta tambahan informasi

membuat remaja tidak mampu menahan dorongan seksualnya. Hal ini mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan perilaku seksual (Firman dan Chandrataruma, 2009). Remaja yang sudah bergairah biasanya mengembangkan perilaku seksualnya dengan cara melakukan masturbasi atau hubungan seks dengan lawan jenis melalui bentuk percintaan atau pacaran (Soetjningsih, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara intensitas mengakses konten media sosial dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara intensitas mengakses konten media sosial dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial, serta

memperkaya kepustakaan yang sudah ada sebelumnya dengan mengungkap lebih jauh tentang perilaku seksual pra nikah para remaja.

b. Manfaat Praktis

Manfaat segi praktis penelitian ini untuk menambah informasi tentang perilaku seksual pra nikah pada remaja serta faktor-faktor yang menyebabkan seseorang bisa melakukan perilaku seksual, sehingga diharapkan dapat dilakukan tindakan preventif untuk mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja.